

PENGEMBANGAN SUMBER PEMBELAJARAN BERDASARKAN KERABIAN YESUS

Hasudungan Simatupang

Dosen pada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung
Email: hasudungansimatupang2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan *Holy Scripture* mengembangkan sumber pembelajaran berdasarkan Kerabian Yesus. Pengembangan sumber pembelajaran Pendidikan Keagamaan Kristen (*Christian Religious Education*), dan Pendidikan Agama Kristen disingkat PAK (*Religious Education of Christianity*), bahkan Pendidikan Kristen (*Christian Education*) berbentuk sumber pembelajaran dalam bingkai Kerabian Yesus. Ketiga istilah tersebut di atas di dalam penelitian ini dinamakan pendidikan Kristiani. Penelitian ini menggunakan metode topikal mengembangkan *learning resource content Holy Scripture* berdasarkan Kerabian Yesus. Hasil penelitian mengemuka bahwa pengembangan *learning resource* dalam *Holy Scripture* terdiri dari delapan bagian yakni PL, PB, kekuasaan Allah, kerabian Yesus (*Rav*), *events* meliputi peristiwa penting menjadi pengalaman pembelajaran berharga, keteladanan atau suri teladan (*paragon*), situasi kondisi (sikon), *oral tradition* yakni kebiasaan-kebiasaan tanpa terpisah dari acuan norma kanonik menjadi sumber pembelajaran pendidikan Kristiani. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa setiap guru pendidikan Kristiani berkewajiban merespon hasil penelitian ini dalam bentuk pemanfaatan *learning resource* dalam *Holy Scripture*.

Kata Kunci: *Learning resources Rav* dalam *Holy Scripture*.

ABSTRACT

This study aims to know how the Scriptural view develops the learning resources based on the Rabi of Jesus. The development of Christian Religious Education, Christian Education, and Religious Education of Christianity. The three terms above in this study are called Christianity Education. This research uses a topical method aimed at developing the Learning Resource Content Holy Scripture based on the Rav of Jesus. The results of the study showed that the development of learning resources in Holy Scripture consists of eight parts namely Old Testament and New Testament, the power of God, the rabbinical Jesus (Rav), events covering the important events into a valuable learning experience, the transparency or the example (Paragon), the situation of the condition, the oral tradition of the habits without separate from the reference canonical norms into a source of Christian education learning. Based on the results the study concluded that every Christianity education teacher is obliged to respond to the results of the study in the form of learning resources in Holy Scripture.

Keywords: *Learning resources Rav* in *Holy Scripture*.

1. PENDAHULUAN

Rene Pache membagi *The Apostles and Holy Scripture* (Rasul dan Kitab Suci) menjadi tiga bagian besar sumber pembelajaran yakni sebagai sumber: inspirasi, rujukan dan Khotbah. Bower, seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) liberal mengakui, bahwa isi dari Firman Allah yang tertulis di dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) sangat penting sebagai sumber pengetahuan tentang kehendak Tuhan bagi manusia. Pendidikan Kristiani sangat konsern dengan kontent Alkitab bahkan menjadi landasan berpijak melaksanakan pembelajaran, melalui cara seperti ini peserta didik diajak secara langsung mengadakan kontak pribadi atau berkomunikasi dengan Allah.

Secara etimologis sumber pembelajaran berasal dari dua kata yakni sumber dan belajar. Poerwadarminta sumber berarti asal, sedangkan belajar berarti usaha untuk mendapat sesuatu kepandaian. Belajar merupakan proses memperoleh kecakapan, ketrampilan dan sikap. Ahmad Rohani sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar, sedangkan Edgar Dale dalam Rohani, mengatakan: sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adalah perubahan tingkah laku ke arah lebih sesuai dengan tujuan. Dengan kata lain sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung terjadinya proses (kegiatan) pembelajaran efektif dan efisien.

Mudhoffir dalam buku Dede Rosyada menjelaskan sumber belajar pada hakekatnya merupakan komponen system instruksional meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman pada dasarnya sangat luas, seluas kehidupan mencakup segala sesuatu yang dapat dialami dan dapat menimbulkan peristiwa belajar. Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang berada di luar diri peserta didik dipergunakan dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Setiap guru pendidikan Kristiani dapat memanfaatkan seluruh yang ada di lingkungan atau di luar sekolah dan di luar peserta didik menjadi sumber belajar.

Defenisi *Association for Education and Communication Technology (AECT)*; sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu dapat digunakan membantu siswa mengoptimisasi hasil belajar. Mudhoffir dalam buku Dede Rosyada menjelaskan sumber belajar pada hakekatnya merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan yang mana mempengaruhi hasil belajar siswa. Sumber belajar Rabi ternyata terdapat di dalam kitab PB dan PL, sumber-sumber itu dapat dimanfaatkan oleh peserta didik di dalam proses pembelajaran dalam rangka mengoptimisasi hasil belajar. Dengan demikian sumber belajar menjadi pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, seluas kehidupan mencakup segala sesuatu yang dapat dialami yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang berada di luar diri peserta didik dipergunakan dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Berdasarkan pengertian di atas, guru

pendidikan Kristiani dapat memanfaatkan seluruh yang ada di lingkungan atau di luar sekolah dan diluar peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu yang berfungsi sebagai bahan pembelajaran.

Sejalan dengan defenisi dan tujuan sumber belajar di atas, berikut dirumuskan fungsi-fungsi sumber belajar dalam pembelajaran.

Sumber belajar memiliki fungsi menurut wikipedia terdiri dari enam fungsi sebagai berikut : 1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran, 2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, 3. Memberikan dasar lebih ilmiah terhadap pembelajaran, 4. Lebih memantapkan pembelajaran, 5. Memungkinkan belajar seketika, 6. Memungkinkan penyajian pembelajaran lebih luas. Berdasarkan defenisi, tujuan dan fungsi sumber belajar, Poerdarminta mengidentifikasi sumber pembelajaran ke dalam 7 (tujuh) manfaat dalam rangka meningkatkan (mengoptimalisasi) proses, tujuan dan pembelajaran sebagai berikut: 1. Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik, 2. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret, 3. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, 4. Dapat memberi informasi yang akurat, 5. Dapat memberi informasi yang terbaru, 6. Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat, 7. Dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut.

2. METODE PENELITIAN

Kamus Indict memberi arti *topic* adalah pokok pembicaraan yang hangat pada hari ini sedang ramai dibicarakan, sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI) Offline 1.5.1 memberi arti topikalitasi adalah pengubahan salah satu unsur kalimat menjadi topik, sedangkan topikalitas diartikan “menjadi topik.” Penjelasan di atas memperlihatkan topik terjadi akibat perubahan unsur kalimat, sehingga topik padanan dari topikalitasi mengubah unsur kalimat menjadi topikalitas (menjadi topik), sedangkan topik diartikan pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan, dan hal menarik perhatian umum akhir-akhir ini dibicarakan.

Senada dengan Rick Warrenmen, Tenney dalam Andreas B. Subagyo mengemukakan sepuluh metode penyelidikan Alkitab yakni 1) metode sintesis, 2) metode kritis, 3) metode biografis, 4) metode historis, 5) metode teologis, 6) metode retorik, 7) metode topikal, 8) metode analitis, 9) metode perbandingan, 10) metode devosional. Dari sepuluh metode ini penulis menentukan salah satu dari antaranya metode penelitian berdasarkan pertimbangan kebutuhan mendasar bagi pengembangan *learning resources* yakni metode topikal.

Metode topikal penelitian dimanfaatkan untuk menghubungkan pengalaman-pengalaman terkini menjadi pokok pembicaraan teraktual pada penelitian untuk mengembangkan *learning resources*. Selain pokok penelitian hangat termasuk pokok pikiran kekinian membentuk topik, keduanya dimanfaatkan seiring dengan nats yang berhubungan atau sejajar dihimpun menjadi kesatuan utuh dalam satu topik terkini. Penelitian diharapkan mampu menghasilkan perubahan, atau menghadirkan suasana baru pada situasi terkini dalam pengembangan *learning resources* pendidikan Kristiani.

2.1. Membentuk Topik Berdasarkan Nats Sejajar

Membentuk topik berdasarkan nats sejajar dapat digabungkan menjadi satu

hingga membentuk topik mengembangkan *learning resources* dan mengalihkan konteksnya ke dalam pembelajaran utuh, untuk melakukan perubahan atau menjawab kebutuhan pembelajaran masa kini. Menghimpun nats sejajar dieksplor dari Alkitab elektronik. Topik diangkat dari pembicaraan teraktual yang sedang terjadi pada sumber pembelajaran, menjadi pokok pembicaraan terkrusial pada penelitian tentang Pengembangan Sumber Belajar Berdasarkan Kerabian Yesus. Terdapat dua pola pikir menentukan topik yakni topik terhangat sedang terjadi di lingkungan pendidikan Kristiani, dan menentukan topik berdasarkan nats Alkitab. Keduanya disajikan tanpa bertentangan antara pokok pembicaraan manusia dan pokok pembicaraan Allah di dalam Firman, bahkan keduanya sama-sama dapat mengembangkan *learning resources*.

2.2. Menyarikan Teks Membentuk Topikal Jamak

Menyarikan teks (nats) Alkitab mengharuskan membentuk topik jamak, jika desain topik hanya topik tunggal, dikuatirkan sebahagian maksud nats terabaikan. Setelah selesai meneliti nats-nats Alkitab, dilanjutkan dengan pembuatan topikal penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, ada dua acara membentuk topik yakni pertama, menentukan topik yang dikembangkan berdasarkan nats Alkitab untuk membicarakan pokok-pokok pembicaraan hangat pada pengembangan sumber belajar, dengan cara memilah pokok pembicaraan teraktual sekaligus menentukan topik terkrusial. Kedua, membentuk topik bisa diturunkan dari kebutuhan pendidikan Kristiani sesuai nats Alkitab menjadi pokok pikiran teraktual menjadi pokok genting, dan menentukan, meskipun rumit, sulit sekali dilakukan, namun berupaya mensukseskan tujuan penelitian.

3. PENGEMBANGAN *LEARNING RESOURCES*

3.1. Kerabian Yesus

Dalam PB sebutan rabi kepada Yohanes sebanyak 1 kali, sedangkan kata Rabi dipergunakan kepada Yesus sebanyak 12 kali, diartikan dengan gelar kehormatan dan tanda penahbisan. Kata rabi dalam bahasa Ibrani “*rav*” berarti besar, biasanya dipergunakan sebagai gelar kehormatan kepada rabi yakni “*tuanku*.” Pada abad 2 M, kata “*rav*” dipakai untuk rabi yakni kepada guru resmi, sehingga rabi menjadi gelar resmi bagi guru Torah Yahudi, sedangkan Yudaisme modern memahami rabi adalah tanda penahbisan bagi pengajar.

Sebutan “*rav*” (bahasa Ibrani) merupakan gelar penghormatan kepada guru sedangkan pemahaman Yudaisme modern sebagai tanda penahbisan kepada tenaga pengajar sehingga resmi menjadi guru. Dua suku kata yakni “gelar kehormatan” dan “penahbisan” tidak terpisahkan dari Kerabian Yesus. Pada awal pelayanan dan pembelajaran Yesus sebagai Rabi didahului penahbisan melalui baptisan di sungai Yordan dan ditandai dengan pelantikan melalui media “burung merpati.” Setelah itu Yesus melakukan tugas Kerabian diikuti *semica* seperti pada saat Musa memimpin umat pilihan Allah ke luar dari Mesir sering menumpangkan tangan sebagai tanda penahbisan.

Wikipedia kata Rabi (cara tulis Alkitab PB), Ibrani Klasik “*ribbī*”; Ashkenazi modern dan Israel “*rabbi*”, sedangkan Yudaisme arti “rabi atau guru” secara harfiah yaitu “yang agung.” Kata “rabi” berakar dari kata “*rav*” berarti “besar” atau “terkemuka, dalam penguasaan pengetahuan.” Aliran Yudea kuno, kaum bijaksana disapa sebagai *ribbi* atau *rebbe*, hingga pada abad sekarang ini dikenal rabi (“guru”). Istilah sapaan penghormatan ini lambat laun dipergunakan sebagai gelar,

biasanya berakhiran pronomina “I” (“ku” yakni “guruku”) menjadi gelar kehormatan, sedangkan di Indonesia disebut “guru” disingkat dengan Gr.

Persyaratan bagi guru, menguasai 613 *mitzvot* (hukum agama) Yahudi, ditunjuk menjadi pemimpin agama. Penguasaan hukum merupakan persyaratan khusus dan wajib dikuasai pra (sebelum) rabi melaksanakan tugas. Tugas ini diembankan kepada rabi Yahudi dan hingga saat ini masih tetap dilaksanakan baik berdomisili di Israel bahkan di luar Israel tetap dipertahankan sebagaimana sejarah awalnya. Tidak mengherankan apabila rabi Yahudi tetap melaksanakan tugas ini hingga sekarang berasal dari suku Lewi tetap menjalankan tugas dan fungsi sebagai bukti sejarah.

Setelah kehancuran Bait Allah di Yerusalem, terjadi penurunan peranan nabi dan imam, sehingga rabi-rabi tampil memfokuskan kepemimpinan di bidang ilmu agama dan kerohanian disebut dengan *sage*, di mana para rabi membentuk perkumpulan dinamakan kumpulan orang bijak atau disebut kumpulan agung (*Anshe Knesset HaGedolah*); terdiri dari kumpulan rabi-rabi yang bertugas menyusun penjelasan “hukum-hukum *oral*” Yahudi (*Torah SheBe'al Peh*).

Abineno mengemukakan: setelah Yesus dicobai di Padang Gurun, lalu turun ke Galilea mengajar di rumah ibadat, kemudian di Nazaret mengajar di rumah ibadat sebagai awal memulai pekerjaan Yesus. Sesuai dengan keterangan Lukas, Yesus mengajar di rumah Bapa umur 12 tahun, sumber lain tidak dapat ditampakkan karena hanya Lukas menceritakan Yesus pergi ke rumah Bapa pada umur 12 tahun dari seluruh Kitab Injil. Di rumah Bapa, Yesus ditanya oleh tua-tua Yerusalem dan Farisi. Pertanyaan diajukan lalu dijawab dengan menakjubkan. Para tua-tua Yerusalem dan Farisi membutuhkan waktu

sesaat “sekedar tukar pendapat” karena pada waktu itu Yesus belum mempunyai murid. Salah satu pakar yakni I Snock mengemukakan pendapat bahwa permulaan pekerjaan Yesus di Israel setelah atau sesudah dibaptis. Berdasarkan pendapat ini, Yesus pada waktu itu belum melaksanakan tugas dan fungsi Guru.

Pencobaan di Padang Gurun merupakan masa ujian (persiapan) sebelum menunaikan tugas sebagai pendidik dan pengajar. Masa pencobaan berakhir, kemudian memulai mencari murid-murid setelah dibaptis, dan setelah melakukan mujizat pertama, sekaligus membuat murid-murid menjadi partner kerja dan sebagai pembantu di bidang pengajaran (pelayanan) dan ternyata berhasil memperlihatkan kapabilitas dan keahlian, memahami murid-murid secara sempurna, dan berpengaruh sekaligus memesonakan.

Boekle menjelaskan bahwa persiapan pelayanan Yesus dimulai dari baptisan, pelantikan, masa berpuasa, dicobai dan terakhir pada masa pemilihan murid sebagai awal pelayanan setelah melakukan mujizat pertama. Abineno mengemukakan tidak dapat disangkal bahwa Yesus memulai pekerjaan di Galilea karena permulaan pekerjaan dilihat dari sudut ujian (persiapan) sebagai persyaratan untuk mendidik dan mengajar. Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya. Dan terdengar suara dari langit: Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan” (Luk. 3:22).

Yesus Sang Rabi termasuk dari antara kalangan Farisi, namun berberda dari kelompok Farisi lainnya yang hanya mengajar tetapi tidak melakukan. Menurut Alkitab Perjanjian Baru (PB) dan Perjanjian Lama (PL) bahwa Yesus tidak pernah disebut secara resmi (tertulis) seorang Guru Agung, Alkitab PB hanya menyebut atau memanggil Guru (Rabi). Sebutan guru

diresmikan pertama sekali dianggap di sekitar 200 M oleh rabi Judah Hanasi.

Sebutan ini fenomenal dan sangat berpengaruh hingga sekarang, dan bahkan pada masa mendatang, sekalipun diakui bahwa sebutan Yesus Guru Agung secara tertulis tidak ditemukan di seluruh Alkitab, kemungkinan berkaitan erat dengan pembakuan sebutan guru pertama kalinya, sehingga panggilan guru menjadi gelar resmi kepada tenaga pengajar, atau mungkin setelah Yesus memberi amanat, atau pada zaman Yudea Kuno bentukan "sage".

Yesus Sang Guru (Rabi) melakukan tugas Kerabian bersifat universal, dikatakan demikian, karena tidak hanya mengajar orang-orang atau golongan tertentu, melainkan kepada semua suku dan bangsa di belahan dunia. Alasannya ialah Rabi masuk ke rumah orang Farisi bersama-sama dengan wanita lainnya, di sana (di rumah tersebut) Rabi makan bersama dengan Farisi dan wanita dan orang berdosa (Mrk. 2:15) berbeda menurut tradisi Yahudi hal tersebut tidak diperkenankan. Alasan berikutnya dikemukakan bahwa Rabi mengajar tidak hanya kepada murid-murid kedua belas, tidak hanya bagi orang Yahudi, melainkan kepada orang Yunani.

3.2. Learning Resource dalam Holy Scripture

3.2.1. Sumber belajar PL dan PB

Menggunakan kitab-kitab PL menjadi sumber pembelajaran bagi Yesus sekaligus memanfaatkan menjadi isi pembelajaran yang dikomunikasikan kepada murid-murid sebagaimana informasi pada kitab-kitab PB. Rabi mengajar tentang perceraian, berdasarkan pertanyaan yang timbul, bolehkah menceraikan istri?, lalu Yesus mengajar dengan menggunakan kitab Musa dan dari Kitab sejarah penciptaan (Kej. 1 dan 2) selain itu, kitab Mat. 19:8,

tentang orang-orang yang merendahkan diri dapat dilihat dari kitab Maz. 37:11 ternyata ada tertulis pada kitab Mat. 5:5, tentang roti dan kehidupan dimana Yesus berkata : Sebab ada tertulis manusia bukan hidup dari roti saja melainkan dari firman yang keluar dari mulut Allah. Sebab ada tertulis maksudnya adalah Ul. 8:3 yang ternyata tertulis pada kitab Mat. 4:4 dan Bahkan Rasul Paulus mengatakan dalam kitab Roma 15:4, sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran, supaya teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci.

Sumber pembelajaran berasal dari Alkitab, keduanya saling melengkapi dan berhubungan antara satu dengan lainnya tanpa dapat dipisahkan. Sumber pembelajaran Rabi dari Perjanjian Lama adalah Nabi (Yoh 1:21, 25), Hukum Taurat (Yoh. 1:17. Mat. 5:17. 18, 19; 7:12), Rabi mengajar tentang Hukum Taurat (Mat. 22:36, 40). Menurut Charles Francis Potter, *The Lost Years of Jesus Revealed*, Yesus pernah mengikuti pendidikan imam atau sebagai ahli Taurat di bait Suci, alasannya ialah Yesus dipanggil Rabi, tidak semua boleh dipanggil rabi, kecuali pernah mengecap pendidikan di sekolah imam. Charles mengemukakan tiga alasan bagi Yesus pernah belajar dan dinyatakan lulus di sekolah imam, yakni: 1. Memang jenjang pendidikan imam Yahudi adalah 10 tahun (usia 20-30 tahun). 2. Para alumni/Lulusan sekolah imam itu biasanya dipanggil: rabi atau guru. Sebutan ini khas karena menunjukkan suatu jabatan. Tidak semua orang boleh dipanggil rabi atau guru. Kecuali bagi yang pernah menempuh *Study Theology* di-sekolah-sekolah imam tersebut. 3. Gelar Rabi dipanggil khalayak Yahudi pada masa itu karena Yesus pernah menjalani pendidikan sebagai ahli Taurat/ pendidikan keimaman. Kemungkinan besar ada kaitan dengan *message* yang

disampaikan Yesus pada kitab Mat. 23:8 Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara.

3.2.2. Sumber belajar dari Allah

Yesus Sang Guru memiliki bersumber pembelajaran tidak hanya berasal dari dalam diriNya, melainkan bersumber dari luar, sekalipun mengajar tidak dibatasi oleh sumber-sumber pembelajaran karena Kemaharabian, namun selama masa pelayanan tetap melakukan tugas sebagai Juru Selamat. Sebutan guru tidak cukup menggambarkan keseluruhan kehidupan sebagai Pelayan, sebab sekaligus Tuhan dan Kristus. Tetapi karena telah menjadi Guru handal tidak terlepas dari kemanusiaan dan Ketuhanan, maka seluruh pembelajaran Rabi memakai sumber-sumber pembelajaran tanpa batas.

Dikatakan sumber belajar tanpa batas karena Yesus Sang Guru, menerima kuasa dari Allah Bapa dan kepadaNya Allah berkenan (Mat. 3:7) bahkan bukan hanya itu, malah menjadi Guru yang berasal dari Allah (Yoh. 3:2), dan Bapa di sorga memberikan wewenang penuh supaya menjadi seorang Guru dan Pengajar bagi para murid. Dasar Alkitabiah ini menjadi landasan berpikir sebagai langkah awal menarik makna bagi seluruh guru dan peserta didik pendidikan Kristiani untuk lebih mengikuti jejak Yesus Sang Guru walaupun tidak dapat diikuti seratus persen dalam hal memiliki, menguasai dan mengembangkan sumber pembelajaran tanpa batas.

Berdasarkan penjelasan di atas ada empat alasan dikatakan Yesus memiliki sumber belajar tanpa batas yakni: 1. Yesus Sang Guru menerima kuasa secara langsung dari Allah Bapa, 2. Allah berkenan Kepada Yesus Sang Guru sehingga menjadi Guru sejati, 3. Allah memberikan wewenang

seluas-luasnya kepada Yesus supaya menjadi seorang Guru dan Pengajar handal bagi para murid, 4. Yesus sebagai Rabi sekaligus menjadi Tuhan. Keempat dasar Kerabian ini menjadi landasan teologis praktika bagi guru pendidikan Kristiani untuk komit mengikuti jejak Yesus Sang Guru yang memiliki sumber pembelajaran.

3.2.3. Sumber belajar *Rav*

Selain dari pada sumber pembelajaran dari Allah dan Kitab Perjanjian Lama, termasuk kuasa Yesus (Mrk. 1:22) sehingga orang takjub mendengar pengajaran Rabi, sebab mengajar sebagai orang yang berkuasa sebagai Tuhan, melakukan segala sesuatunya sesuai dengan kehendak Allah, malah tetap berkuasa atas dunia dan seluruh isinya, kuasa itu tidak dapat dibendung oleh manusia. Namun tidak perlu ditakuti karena kuasa itu penuh otoritas (kedaulatan dan wibawa), tidak sewenang-wenang memakai kuasa dalam bentuk kekerasan untuk mencapai kehendakNya. Manusia mengakui bahwa kuasa dan wibawa Allah menyelematkan. Oleh karena Allah itu kasih dan penuh pertimbangan, sehingga memberi solusi ketika mengalami berbagai benturan atau masalah-masalah yang dialami umat manusia. Sebagai Tuhan sekaligus Rabi menggunakan Kemahakuasaan dalam menyelesaikan masalah antara lain di sekitar pendidikan dan pembelajaran.

Disamping hal tersebut di atas, Sang Rabi berasal dari Allah sekaligus Tuhan, dapat memberi solusi melalui mujizat yang dilakukan oleh Yesus, menurut Kitab-kitab Injil, terdiri dari antara lain: Mengubah air menjadi anggur, menyembuhkan penyakit keras, menyembuhkan orang lumpuh, orang yang menderita penyakit kulit menular, Memberi makan 5.000 orang dengan lima potong roti dan dua ikan, berjalan di atas air

untuk menemui murid-muridnya, memulihkan penglihatan seorang yang buta, membangkitkan Lazarus yang telah mati selama empat hari, menampakkan diri setelah hidup kembali kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes dalam keadaan dipermuliakan, dengan pakaian putih cemerlang bercahaya, bersama Elia dan Musa.

Allah dan Yesus beserta Roh Kudus sesuai dengan kitab Perjanjian Lama menjadi sumber pembelajaran Rabi, sedangkan lingkungan sekitar (alam), flora dan fauna, dan manusia menjadi sumber sekaligus sasaran pembelajaran bagi Rabi baik langsung maupun tidak langsung, didukung model pembelajaran Yesus dalam menyampaikan *message* atau informasi dengan menggunakan benda asli atau tiruan. Dua hal ini perlu mendapat perhatian yakni sumber pembelajaran dan bahan pembelajaran, pertama; sumber belajar sesuai dengan definisi yang diajukan AECT seluruh sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil pembelajaran, kedua, bahan belajar lebih dekat dengan materi atau obyek dan subyek pembelajaran pendidikan Kristiani.

3.2.4. Sumber belajar *events*

Berdasarkan peristiwa penting, Yesus mengajar dilatarbelakangi keadaan atau peristiwa yang sedang dialami orang-orang tertentu ketika datang menjumpai atau dijumpai, Yesus mengetahui kejadian itu bahkan mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Rabi tahu akan mati secara daging, dan salah seorang dari antara murid-murid akan menyerahkan kepada penguasa dunia, dengan tanda memberikan ciuman (pura-pura). Jauh sebelum peristiwa

(*events*) itu terjadi, telah mengajarkan kepada murid-murid akan disalibkan, mati dan dikuburkan, bangkit dari antara orang mati dan naik ke Sorga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa Yang Maha Kuasa.

Pembelajaran diberikan kepada murid-murid melalui peristiwa-peristiwa penting dan menanamkan berbagai pengetahuan sedang dan akan terjadi sehingga murid-murid semakin mengerti tentang pembelajaran semasih hidup (pengalaman). Melalui peristiwa penting akan terjadi di bukit Golgota, Yesus memakai kesempatan untuk mengajar orang banyak agar mengasihi musuh dan saling mengasihi diantara sesamanya. Jelas sekali peristiwa penting itu dimanfaatkan untuk membelajarkan para pengikut agar saling mengasihi. Demikian juga mengenai perempuan sundal; Yesus mengatakan Aku datang bukan karena orang benar tetapi karena orang berdosa. Materi pembelajaran ini muncul karena peristiwa seorang perempuan sundal tertangkap basah. Melalui peristiwa yang dialami seorang perempuan sundal, Yesus mengajar tentang perilaku persundalan adalah salah sehingga banyak pendengar mengetahui bahwa kedatangan Yesus ke tengah-tengah dunia ini karena orang yang tidak benar.

Yesus mengajar dilatarbelakangi keadaan atau peristiwa yang sedang dialami orang-orang tertentu ketika datang kepadaNya, Yesus mengetahui kejadian itu bahkan mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Rabi tahu bahwa akan dijebak dengan berbagai pertanyaan dengan tujuan memojokkan, namun dapat di jawab meskipun tujuan pertanyaan akan semakin kuat hingga Yesus disalibkan pada waktunya. Namun perlu ditegaskan bahwa Yesus mengajar tidak dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa penting, dan tidak dapat dipermainkan oleh peristiwa penting, melainkan memakai peristiwa menjadi strategi pembelajaran mensiasati situasi

kondisi untuk mencapai tujuan pembelajarannya dan ternyata setelah peristiwa dijelaskan tersebarlah informasi bahwa kuasa Yesus Sang Guru berasal dari Allah untuk memperbaiki kebiasaan yang tidak tepat, untuk memperbaiki penyimpangan perilaku yang tidak benar merupakan tujuan pembelajaran Rabi sekaligus tujuan pendidikan Kristiani dari zaman ke zaman.

Yesus mengajar memanfaatkan keadaan atau peristiwa yang sedang dialami orang-orang yang dikunjungi atau datang sendiri dan mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Rabi tahu saatnya sudah tiba, bahwa Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa (Mat. 26:45), dua hari lagi akan dirayakan Paskah, maka Anak Manusia akan diserahkan untuk disalibkan (Mat. 26:2), dan bahkan kebangkitannya telah diajarkan sebelumnya dengan mengatakan "Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan tiga hari sesudah dibunuh akan bangkit (Mark. 9:31).

Kejadian atau peristiwa yang akan terjadi diberitahukan kepada murid-murid, sehingga makin mengerti pengajaran semasa hidup. Peristiwa penting di bukit Golgota misalnya, Yesus memakai kesempatan untuk mengajar orang banyak untuk mengasihi musuh dan sesamanya. Jelas sekali peristiwa seperti itu menjadi bahan ajar untuk saling mengasihi. Demikian juga mengenai perbuatan yang salah; Yesus mengajarkan: Aku datang bukan karena orang benar tetapi karena orang berdosa (Luk. 5:32), dan pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa (Mat. 9:13). Materi pengajaran ini muncul karena Yesus mengetahui pikiran-pikiran yang salah, dan

kebutuhan murid-murid dan pengikut-pengikut.

3.2.5. Sumber belajar *Paragon*

Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran seperti Yesus menjadi teladan dari seluruh apa yang diajarkan ternyata ada di dalam seluruh pribadi, dapat dilihat kasat mata, patut di tiru atau diteladani (*paragon*). Apa yang diajarkan ternyata ada dalam perilaku dan seluruhnya dapat dilaksanakan tanpa menyimpang dari ajaran itu. Menjadi teladan yang sukar ditiru oleh semua manusia, bahkan pengikut-pengikut tidak selalu melakukan sesuai dengan perkataan, terbatas memberi contoh pelik di dalam perilaku sehari-hari menjadi delik-pelik manusia memberi alasan belum Malaikat menjadi alasan klasik berlangsung dari masa ke masa, dari dulu hingga sekarang, bahkan pada yang akan datang tanpa batas waktu tertentu. Howard G. Hendricks dalam tulisannya *Following The Master Teacher (dalam The Christian Educator's Handbook on Teaching)*, mengemukakan hal-hal yang sangat perlu diteladani dari diri Yesus Kristus Sang Guru, terdiri dari empat hal, yakni: 1. guru mesti meneladani sebagai pribadi *kongruen, realistik* dan *relasional*, 2. guru perlu mencermati berita yang berasal dari Bapa, relevan bagi manusia, *otoritatif* dan efektif, 3. guru patut memahami Dia yang kreatif mendorong atau membangun semangat dengan kasih, penerimaan dan penegasan (*afirmasi*), 4. guru harus meneladani model pembelajaran kreatif seperti perumpamaan, bersifat unik, memikat dan berkembang.

Keteladanan Yesus Sang Rabi menurut Matt Friedeman dalam judul buku *The Master Plan of Teaching*, menarasikan hasil kajian tentang keteladanan Yesus Sang Guru menjadi lima bagian yakni 1. Yesus Sang Guru dalam hal kuasa dan

hikmat berasal dari Roh Allah menjelma menjadi manusia sejati rela belajar, harus mendorong umat rela berlatih, belajar mengembangkan diri dalam karunia yang Allah berikan guna mengajar orang lain. 2. Yesus Sang Guru Agung tahu apa yang diperbuat dan mengerti bagaimana melaksanakan atau mewujudkannya. Yesus berkarya atas dasar tujuan yang jelas, yakni membina murid agar mengerti serta mengalami kekudusan Allah. 3. Teladan Yesus dalam kerelaan menjadi sama dengan orang yang dilayani, merupakan perkara yang harus berkembang dalam hati seorang guru jika hendak membawa pembaruan. 4. bagi Yesus amatlah penting dalam rangka mewujudkan cita-cita mengajar membuat murid-murid aktif berpikir, merasa dan memberi respons serta berbuat. Yesus mengajar sambil berjalan dan melakukan perbuatan nyata seperti mujizat, diskusi dan tanya jawab, memberi dorongan untuk bertindak.

3.2.6. Sumber Belajar *Organism*

Rabi (Guru) memanfaatkan sumber belajar dari seluruh kehidupan dimana pelayanan Yesus telah menjadi inspirasi bagi banyak orang mendorong untuk mengungkapkan dalam berbagai bentuk seni, mulai dari seni lukis, seni pahat, hingga seni kontemporer seperti film layar lebar, tokoh sejarah dalam pembaharuan. Karya seni yang mula-mula berkembang di lingkungan Gereja adalah pembuatan ikon orang-orang suci. Seni ikon ini berkembang sampai sekarang, khususnya di kalangan Gereja Ortodoks. Tidak kalah pentingnya di lingkungan pendidikan, Yesus sebagai Rabi menjadi inspirasi pembaharuan berlatar belakang paedagogis metodologis dan akademis, sedangkan guru menjadi agen inspirasitor dari latar belakang akademis profesional memainkan peran

aspiratif pembaharu di lingkungan pendidikan Kristiani.

Kajian berlatar belakang paedagogis metodologis dimulai dari pemahaman terhadap landasan kependidikan Yesus ialah Allah dan Alkitab Perjanjian Lama, dan diriNya sendiri sebagai Tuhan, sedangkan tujuan pengajaran menurut Matt Friedeman dalam judul karya: *The Master Plan of Teaching*, menjelaskan bahwa Yesuspun berkarya atas dasar tujuan yang jelas, yakni membina murid agar mengerti serta mengalami kekudusan Allah. Murid diajar agar menyadari diri sebagai hamba. Murid diajar agar hidup dalam relasi kasih dengan sesamanya. Friedeman menegaskan model ini untuk terus diingat dan dikembangkan. Sebagai guru, adalah hamba yang melayani sesama, serta mengarahkan berdamai dengan Allah, berbeda dengan tujuan pengajaranNya sesuai dengan amanat agung yang mengatakan: mengajar untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan dengan jaminan Yesus menyertai senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:20), sedangkan kontent pengajaran Yesus sesuai dengan inti Hukum Taurat yakni mengasihi Allah dan sesama manusia, sekaligus menjadi ciri khas umat Kriten sebagai pengikut Karistus.

Kemampuan metodologis paedagogis yang dimiliki Rabi melampaui kemampuan profesionalisme guru pendidikan Kristiani, menguasai nubuat Nabi-Nabi, menguasai Hukum Taurat sebanyak 613 *mitzvot* (hukum agama) Yahudi ditunjuk sebagai pemimpin agama dan bertanggung jawab mengajarkan agama Yahudi secara umum dan *halakah* (aturan-aturan agama) secara khusus bahkan berhak menentukan penerapan hukum Yahudi. Mengusai Kitab Perjanjian lama ditandai dengan sebutan Rabi ketika melaksanakan pembelajaran mengatakan “seperti ada tertulis”, cakap dan mampu menulis di tanah (Yoh. 8:7-8), menulis di batu tulis (Luk. 1:63),

menguasai pengejawantahan tugas Guru yang diembankan oleh Allah. Yesus disebut Guru (Rabi) brilian memanfaatkan sumber belajar, menciptakan model pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, mencapai klimaks proses, tujuan dan hasil pembelajaran sangat efektif dan efisien sehingga tujuan dan hasil pembelajaran tercapai dengan sempurna.

3.2.7. Sumber Belajar Situasi Kondisi

Situasi dan kondisi (sikon) pembelajaran situasional dapat diartikan bahwa tidak dipengaruhi oleh situasi, akan tetapi kebalikannya, kuasa mengubah situasi itu ke arah pencapaian proses dan hasil pembelajaran bersifat *Christocentris*. Ketika murid-murid berada di dalam perahu beberapa mil dari pantai situasi menakutkan terjadi sebagai akibat dari terjangan angin sakal dan gelombang air mengombang-ambingkan perahu yang ditumpangi (Luk. 8:23), murid-murid takut dan membangunkan Guru, setelah bangun, Guru mengatakan hai orang-orang yang tidak percaya mengapa takut? Situasi sedemikian dimanfaatkan untuk mengajar tentang kepercayaan atau iman. Kata tenang ditemukan dalam Mrk. 4:39 di dalam” bahasa Yunani menggunakan kata keberanian, beranilah, cerialah atau dalam arti umum tenanglah dan bergembira tumbuhkan keberanian menghadapi masalah, menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi orang percaya dalam menjalankan iman Kristen.

Sumber belajar berdasarkan situasi kondisi tidak diartikan tanpa *planning* agar tidak terkesan situasional yang muncul tiba-tiba, atau sering disebut tergantung situasi, tergantung nanti, malah sebaliknya, mengubah situasi sesuai keadaan, terarah, efisien dan efektif, agar situasi berubah ke arah yang diinginkan. Mengubah situasi yang tidak benar atau membetulkan situasi

yang salah menjadi sasaran pendidikan Kristiani, untuk menimbulkan kegairahan intelektual berbanding lurus dengan peran kehidupan rohani, dan keterampilan. Ketiganya berpasangan sehingga tampil keseimbangan atau kesejajaran antara kecerdasan intelektualitas dengan spiritualitas dan cekatan sebagai akibat dari pemanfaatan sumber belajar.

3.2.8. Sumber belajar *oral tradition*

Sumber pembelajaran Rabi berikutnya adalah silsilah (Mat.1:1), mulai Abraham hingga Yehuda dan saudara-saudaranya (Mat. 1:2), dengan kata lain empat belas keturunan dari Abraham sampai Daud, empat belas keturunan dari Daud sampai pembuangan ke Babel, dan empat belas keturunan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus (Mat. 1:17). Sumber pembelajaran itu ialah janji kepada Abraham dan keturunannya (Luk. 1:55) termasuk karunia (Luk. 1:73), perjanjian yang kudus kepada nenek moyang (Luk. 1:72).

Menurut kitab I Timotius 5:4 jikalau seorang janda mempunyai anak atau cucu, pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orangtua dan nenek, hal itu berkenan kepada Allah. Sumber pembelajaran Yesus sebagai Rabi menjelaskan bahwa diriNya menggenapi seluruh Kitab Suci (Luk. 24:27) apa yang tertulis tentang Yesus dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi digenapiNya, demikian juga pada ayat 44 ketika Yesus masih bersama-sama dengan murid-murid mengatakan semua yang ada tertulis tentang Yesus dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur harus digenapi, hal ini berarti seluruh Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru termasuk seluruh pribadi

dan kehidupan Yesus Sang Guru (Rabi) menjadi sumber belajar pendidikan Kristen.

Bapak Leluhur, nenek moyang, Abrahan, Ishak dan Yakup tidak terpelas dari perjanjian sinai. Pada zaman PL merujuk silsilah Yesus berdasarkan garis keturunan Bapak Leluhur berlangsung secara turun-temurun secara lisan sebelum dituliskan hingga kepada Yesus sebagai Rabi melakukan pendidikan dan pembelajaran di Bait Suci dan atau Bait Allah menjadi sumber sejarah dalam bentuk silsilah Yahudi, namun perlu mempertimbangkan bahwa tidak semua tradisi lisan dapat dijadikan menjadi sumber pembelajaran kecuali sesuai dengan ajaran Kristus atau kanon menjadi patokan kelayakan sumber pembelajaran.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Peristiwa belajar dapat diarahkan sesuai dengan kebutuhan menurut nats-nats Alkitab sebagai laboratorium pendidikan Kristiani. Alkitab dikatakan sebagai laboratorium karena alasan kanonik, dan Alkitab sebagai sumber pembelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa setiap guru pendidikan Kristiani berkewajiban merespon hasil penelitian ini dalam bentuk pemanfaatan *learning resource dalam Holy Scripture* meliputi delapan bagian yakni PL dan PB, Allah, *Rav, events, paragon*, sikon, *oral tradition* dalam pembelajaran.

Memanfaatkan hasil pengembangan sumber belajar berdasarkan Kerabian Yesus, agar mempertimbangkan dua hal yakni pertama; sumber belajar yang didesain secara sengaja oleh Rabi diperoleh melalui penemuan sumber pembelajaran, kedua; sumber belajar yang sudah tersedia dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran meliputi PL dan PB, Allah, *Rav, events, paragon*, Sikon, *oral tradition*.

Kompleksitas sumber belajar berkaitan dengan keadaan fisik termasuk pada tingkat kesulitan perlu diketahui untuk menentukan masih dapat tidaknya dipergunakan mengingat keterbatasan berbagai hal dapat dipertimbangkan berdasarkan acuan norma *Holy Scripture*, dengan demikian sumber belajar dapat menyajikan hasil pembelajaran optimal yang diperoleh melalui “proses pembelajaran untuk memperoleh kecakapan, ketrampilan dan sikap menjadi pengalaman berharga.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno JL.CH, (1987). *Katekisasi*, BPK Gunung Mulia;
- Ahmad Rohani, HM., (1997). *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta;
- Alkitab Terjemahan BPK Gunung Mulia
- Boekle R., (1986). *Siapakah Yesus Sebenarnya*, BPK Gunung Mulia;
- B. Subagyo Andreas., (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif Kualitatif Terasuk Teologi dan Keagamaan*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung;
- Clayton Bower William., (1941). *Religious Education Faces the Future*, *Journal of Religion* 21;
- E. Lebar Lois., (2006). *Education That Is Christian Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*, Gandum Mas, alang;
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini.*, (2011). Yayasan Komunikasi Binan Kasih, Jakarta;
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline 1.5.1 topik;
- Kamus Indict topik;
- Pache Rene., (1977). *The Inspiration and Authority of Scripture*, TIII, Mody Bible Institute, Cigago;
- Price JM., (1975). *Yesus Guru Agung*, Lembaga Literatur Baktis
- Rosyada Dede., (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press;

- Roy Eckardt A., (2006). *Menggali Ulang Yesus Sejarah Kristologi Masa Kini*, PT. BKP Gunung Mulia, Jakarta;
- Sitompul A.A. dan Ulrich Beyer., *Metode Penafsiran Alkitab*, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta;
- Simatupang Hasudungan., (2015). *Definisi Teologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus dan Payung bagi Pendidikan Kristiani*, ANDI Offset;
- Snock I., (1985). *Sejarah Suci*, BPK Gunung Mulia;
- Syukur NC Fatah., (2005). *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Verkuil J., (1981). *Apa Kata Alkitab II*, BPK Gunung Mulia;
- Verkuil J., (1989). *Etika Seksuil*, PT. BPK Gunung Mulia;
- W.J.S., (1985). Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka;
- Yamin Martinis, H., (2005). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Ciputat: Gaung Persada Press.

DAFTAR RUJUKAN WEBSITE

- [http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=724&res=jpz;](http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=724&res=jpz)
- [http://guraru.org/news/2012/09/25/1555/pe-manfaatan_sumber_belajar_di_sekolah.html.](http://guraru.org/news/2012/09/25/1555/pe-manfaatan_sumber_belajar_di_sekolah.html)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Yesus.](http://id.wikipedia.org/wiki/Yesus)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/;](http://id.wikipedia.org/wiki/)
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kelahiran_Yesus#
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Rabi#Sejarah;](http://id.wikipedia.org/wiki/Rabi#Sejarah)
- <http://infomakalah.blogspot.com/2011/07/media-dan-sumber-belajar>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pandangan_Kristen_tentang_Yesus;](http://id.wikipedia.org/wiki/Pandangan_Kristen_tentang_Yesus)
- [http://suaidinmath.wordpress.com/2010/05/09/pendayagunaan-sumber-belajar-dalam-pembelajaran/;](http://suaidinmath.wordpress.com/2010/05/09/pendayagunaan-sumber-belajar-dalam-pembelajaran/)
- <http://sttborneo.wordpress.com/campus-life/artikel/gaya-mengajar-yesus/>
- [http://www.sarapanpagi.org/the-lost-years-of-jesus-vt42.html;](http://www.sarapanpagi.org/the-lost-years-of-jesus-vt42.html)
- http://www.pemudakristen.com/artikel/otoritas_pl.php